

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi teknologi digital berlangsung secara cepat yang ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi berbasis data, otomatisasi, serta konektivitas sistem semakin luas (Vial, 2019). Fenomena tersebut menjadi karakteristik utama Revolusi Industri 4.0 yang mendorong pada perubahan pada cara individu bekerja, berkomunikasi dan memperoleh informasi (Devi et al., 2024). Sejalan dengan perkembangan tersebut, literasi digital masyarakat turut mengalami peningkatan sehingga teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari (Nuri et al., 2024). Kondisi ini menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi agar dapat memanfaatkannya secara optimal sekaligus menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Salah satu bentuk inovasi teknologi pada Revolusi Industri 4.0 ini adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu bentuk kemajuan teknologi yang berkembang yang menitikberatkan pada pengembangan sistem cerdas untuk meniru kemampuan manusia dalam mempelajari informasi, menganalisis

data, memecahkan masalah secara otomatis melalui penerapan *machine learning* dan algoritma cerdas (Serdianus & Saputra, 2023). Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) juga mulai banyak menunjukkan kontribusi dalam meningkatkan produktivitas melalui otomatisasi serta percepatan analisis data, sehingga manusia dapat lebih fokus pada pekerjaan yang kompleks dan kreatif (Nurkholis & Wardhani, 2025). Berkat manfaat tersebut, menjadikan *Artificial Intelligence* (AI) tidak lagi sekadar teknologi eksperimental tetapi telah diadopsi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari di sektor pendidikan, pekerjaan, bisnis, maupun layanan publik (Dwivedi et al., 2023). Hal ini turut ditandai dengan hadirnya berbagai *platform* seperti ChatGPT, Gemini, Claude, MetaAI dan Perplexity yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

Salah satu sektor yang mengalami dampak signifikan dari perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) adalah bidang pendidikan (Rifky, 2024). *Artificial Intelligence* (AI) memiliki kemampuan dalam menyediakan informasi secara cepat, menyelesaikan tugas berbasis analisis, serta mendukung proses pengambilan keputusan secara efisien (Russell & Novrig, 2021). Kemampuan tersebut membuat *Artificial Intelligence* (AI) relevan untuk digunakan dalam aktivitas akademik yang menuntut ketelitian, kecepatan, dan kemampuan berpikir kritis. Implementasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam perkuliahan turut ditemukan pada berbagai program studi, termasuk dalam mendukung pemahaman materi dan penyelesaian tugas mahasiswa (Arly et al., 2023). Dengan demikian, *Artificial Intelligence* (AI)

telah menjadi salah satu komponen yang turut dipergunakan dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Tingginya pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan terlihat dari berbagai hasil penelitian pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Laporan *Digital Education Council* (2024) yang menunjukkan bahwa 86% mahasiswa diseluruh dunia telah menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan akademik mereka. Hasil survei *Centre for Policy Research and Governance* (2025) pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Delhi juga menemukan bahwa 84% responden menggunakan AI (*Artificial Intelligence*) untuk riset dan 76% untuk penulisan akademik. Sejalan dengan penelitian Sugiarto et al. (2024) menunjukkan hasil bahwa hampir 89,7% mahasiswa menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajarannya, dengan 50,9% melakukannya secara rutin. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok pengguna *Artificial Intelligence* (AI) yang paling dominan dalam sektor pendidikan, sehingga penting untuk memahami bagaimana penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) memengaruhi proses belajar maupun perkembangan psikologis mahasiswa.

Mahasiswa berada pada masa *emerging adulthood*, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, kemandirian, serta pencarian arah hidup (Arnett, 2015). Pada tahap ini, individu menghadapi berbagai pilihan penting terkait pendidikan, perencanaan karir, hubungan sosial, dan masa depan (Amelia & Sahrani, 2024). Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk tidak hanya pasif mengikuti proses, tetapi secara aktif

mengarahkan arah perkembangan dirinya. Kemampuan untuk mengambil peran aktif dalam mengelola dan mengembangkan diri menjadi hal yang penting agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan berbagai tuntutan perkembangan yang dihadapi (Mutiasari & Sunawan, 2021).

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia seperti dalam proses berpikir, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah (Utari et al., 2024). Penelitian Zhou dan Li (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai ide dan editor memiliki penalaran struktur yang lebih matang dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menulis. Menurut Khadijah et al (2025) mahasiswa dapat mengakses *AI* sebagai asisten akademik yang mampu *brainstorming* ide, menghasilkan *draft* esai, menyelesaikan persoalan kalkulus, menjelaskan materi, dan merangkum berbagai literatur. *Artificial Intelligence* (AI) juga membantu mahasiswa mengelola sumber dan materi belajar dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi perkuliahan (Situngkir, 2024). Dengan demikian, *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi sebagai alat bantu dalam berpikir dan pengelolaan pembelajaran mahasiswa.

Artificial Intelligence (AI) telah menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan kontemporer, khususnya membantu mahasiswa dalam pencarian informasi, mengolah data, serta penyelesaian tugas akademik

secara lebih cepat dan efisien (Devi et al., 2024). Kemudahan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyediakan referensi secara instan, menjadikannya sebagai sumber informasi pendukung yang dapat memfasilitasi mahasiswa dalam proses pencarian dan pemahaman materi dalam akademiknya (OECD, 2023). Dalam praktiknya, mahasiswa tidak hanya bergantung pada penjelasan dan pemaparan dosen, tetapi juga dituntut aktif dalam mencari dan mengolah informasi secara mandiri (Lestariani, 2023). Hannafin dan Land (2000) menyatakan bahwa kehadiran teknologi mendukung pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), karena mahasiswa dapat mencari dan mengolah informasi secara mandiri tanpa bergantung pada pengajar.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin intensif dalam menyediakan jawaban dan menyelesaikan berbagai kebutuhan akademik secara instan berpotensi mendorong mahasiswa menjadi semakin bergantung pada teknologi tersebut (Supit & Sumual, 2026). Kemampuan *Artificial Intelligence* (AI) yang dirancang untuk memberikan respon cepat, mendorong mahasiswa berorientasi pada hasil instan daripada proses pembelajaran, eksplorasi dan pemecahan masalah (Faatin et al., 2026). Kondisi ini dimana kecenderungan individu melimpahkan proses berfikir pada alat bantu eksternal sehingga mengurangi upaya kognitif mereka sendiri (Risko & Gilbert, 2016). Sehingga proses belajar yang seharusnya menekankan pada eksplorasi dapat bergeser menjadi pasif dan konsumtif. Penelitian Sullivan et al. (2026) mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa tidak nyaman dan

kehilangan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah akademik tanpa bantuan *Artificial Intelligence* (AI).

Ketergantungan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) berdampak pada perubahan mahasiswa yang cenderung memilih jawaban yang lebih praktis dibandingkan membangun pemahaman melalui proses berpikir mendalam (Utari et al., 2024). Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi berpotensi mengurangi semangat daya juang dan dorongan intelektual mahasiswa sehingga menjadi pribadi yang lebih pasif (Zhai et al., 2024). Kemudahan yang ditawarkan *Artificial Intelligence* (AI) berpotensi membentuk *comfort zone*, yaitu kecenderungan individu memilih situasi yang minim tantangan dan menghindari pengalaman baru yang menuntut usaha lebih besar (Weigold et al., 2024). Individu yang siap dalam menghadapi tantangan akan mencoba pengalaman baru serta terus menyesuaikan diri terhadap perubahan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap *Artificial Intelligence* (AI) berpotensi menghambat *readiness for change*, yaitu kesiapan diri individu untuk menerima perubahan dan secara aktif mengembangkan dirinya (Robitschek, 1998).

Kemudahan yang ditawarkan *Artificial Intelligence* (AI) kepada mahasiswa dalam menghasilkan kerangka tulisan, menyusun jawaban, menyebabkan mahasiswa tidak lagi terbiasa menyusun strategi belajar, menetapkan target, ataupun merancang langkah-langkah penyelesaian masalah secara mandiri (Zhai et al. 2024). Akibatnya, muncul kekhawatiran mahasiswa lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses

perencanaan yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses akademik mahasiswa berisiko menjadi reaktif terhadap tugas, dimana adanya kecenderungan individu menghindari pemrosesan informasi secara mendalam saat menghadapi tugas yang kompleks (May, 2024). Kondisi tersebut berpotensi mengancam aspek *planfulness*, yaitu kemampuan individu dalam menyusun rencana yang sistematis untuk mencapai tujuan pengembangan dirinya (Robitschek, 1998).

Kemudahan *Artificial Intelligence* (AI) dapat berpotensi mengurangi keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar (Guo et al., 2025). Menurut Gonsalves (2024) mahasiswa mungkin mampu menyelesaikan tugas dengan cepat, tetapi tidak benar-benar berupaya memahami materi, mengembangkan kemampuan berpikir, maupun melatih keterampilan yang dimilikinya. Apabila hal ini tidak disikapi secara bijak, kebiasaan ini beresiko menurunkan kemampuan mahasiswa dalam membangun argumen, mengevaluasi informasi secara kritis, dan mengambil keputusan dengan penalaran yang logis (Kasneci et al., 2023). Berpikir kritis bukan hanya keterampilan kognitif, tetapi keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar seperti diskusi, presentasi, studi kasus, sehingga mahasiswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya (Putra & Astuti, 2025). Kondisi tersebut berpotensi menghambat aspek *intentional behavior*, yaitu kecenderungan individu untuk secara sadar melakukan tindakan nyata yang mendukung pertumbuhan dirinya (Robitschek, 1998).

Ketergantungan dan kemudahan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek pengembangan diri mahasiswa. Perkuliahan yang efektif harus dijaga dengan kesejahteraan psikologis, yang berkaitan dengan kemampuan pengelolaan diri dan pengembangan potensi yang berhubungan positif dengan performa akademis mahasiswa (Kurniasari, Rusmana & Budiman, 2019). Kurangnya inisiatif dan dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk mengasah potensi dalam diri berpotensi menghambat pengembangan dirinya (Putri & Saraswati, 2023). Individu yang menginginkan perubahan dalam hidupnya harus mampu mencari peluang untuk peningkatan dan pengembangan pribadi serta aktif dalam proses perubahan tersebut (Saraswati, 2019). Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang tidak disertai pemanfaatan secara bijaksana berpotensi menghambat perilaku-perilaku yang berkaitan dengan konsep *Personal Growth Initiative* yaitu keterlibatan individu untuk mengembangkan dirinya.

Personal growth initiative adalah keterlibatan secara aktif dalam proses pemahaman dan pengembangan diri individu secara intensif yang berkelanjutan sehingga memiliki keyakinan untuk mengasah potensinya dan terbuka untuk pengalaman baru (Robitschek, 1998). Saraswati (2019) menjelaskan *personal growth initiative* merupakan proses yang dilakukan secara aktif dan sadar oleh individu untuk berubah dan mengembangkan dirinya. Individu yang memiliki tujuan lebih terpacu untuk berubah ke arah yang lebih baik, dikarenakan mereka memiliki tujuan yang ingin diraih demi perubahan diri (Saraswati, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *personal growth initiative*; Pertama, harapan (*hope*) yaitu keinginan untuk membuat sesuatu target menjadi kenyataan, sehingga dapat mendorong individu untuk melakukan pertumbuhan diri. Kedua, menemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara positif terhadap *personal growth initiative* pada mahasiswa (Samsalwa et al., 2024). Semakin besar keyakinan kepada kemampuan diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar pula *personal growth initiative* pada mahasiswa tersebut. Terakhir, individu yang mempunyai dukungan sosial yang baik dari orang dan lingkungan sekitar, akan lebih memungkinkan untuk melakukan pertumbuhan diri yang positif (Cai & Lian, 2022).

Personal growth initiative membantu mahasiswa dalam menghadapi permasalahan kompleks melalui pengembangan strategi, pemecahan masalah serta pengambilan keputusan yang lebih terarah (Robitschek, 2012). Individu dengan *personal growth initiative* lebih mampu mengubah tantangan menjadi peluang belajar serta menerapkan strategi coping yang adaptif dalam situasi kompleks (Weigold et al., 2024). Selain itu, *personal growth initiative* juga berperan sebagai dalam strategi pengembangan terhadap bagaimana individu menghadapi tekanan psikologis karena individu yang memiliki inisiatif untuk berkembang cenderung lebih mampu mengelola stres, menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta memandang tantangan sebagai peluang untuk belajar (Fathiyah & Mardhiyah, 2023).

Mahasiswa dengan *personal growth initiative* yang tinggi mungkin lebih mampu mengidentifikasi strategi khusus untuk menanggapi masalah, merasa

lebih percaya diri dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehingga lebih sedikit mengalami tekanan dibandingkan dengan individu yang memiliki *personal growth initiative* rendah (Pol & Chandani, 2020). Individu yang memiliki *personal growth initiative* tinggi cenderung khawatir akan masa depan, sehingga mempersiapkan diri dengan berinisiatif mengembangkan diri (Mutiasari & Sunawan, 2021). Selain itu, mahasiswa dengan *personal growth initiative* yang tinggi juga lebih proaktif dalam mencari berbagai sumber belajar, mengevaluasi kemampuannya, serta memanfaatkan tantangan sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri (Robitschek, 2012). Mahasiswa dengan *personal growth initiative* yang tinggi menunjukkan sikap adaptif dan lebih siap menghadapi perkembangan teknologi, dikarenakan *personal growth initiative* merefleksikan kecenderungan individu secara aktif dalam proses pengembangan diri (Weigold et al., 2024)

Sebaliknya, mahasiswa dengan *personal growth initiative* yang rendah cenderung sulit untuk beradaptasi dengan hal baru sehingga rentan mengalami stres, kecemasan dan memiliki kepuasan hidup yang rendah (Freitas, et al. 2016). Sedangkan, individu yang memiliki *personal growth initiative* rendah cenderung kurang atau bahkan tidak memikirkan masa depan karena hanya berfokus pada *comfort zone*, sehingga tidak mempersiapkan diri dengan baik (Mutiasari & Sunawan, 2021). Mahasiswa dengan *personal growth initiative* yang rendah cenderung kurang memiliki inisiatif dan

dorongan dalam pengembangan diri dan lebih pasif dalam merespons tantangan (Weigold et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji pada *personal growth initiative*, didominasi oleh kajian yang menghubungkannya variabel lain, seperti penelitian seperti *Fear of Missing Out* (FoMO) (Saraswati, 2023), *self efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir (Samsalwa et al., 2024), serta *future time perspective* (Mutiasari & Sunawan, 2021). Sementara itu, penelitian mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* pada mahasiswa lebih banyak berfokus pada efektivitas pembelajaran dan aspek etika penggunaan teknologi (Akastangga et al., 2023). Selain itu penelitian oleh Salsabila (2021) dan Belinnaya (2024) menggunakan subjek pada non-mahasiswa, sehingga tidak dapat merepresentasikan dinamika *personal growth initiative* pada mahasiswa Perguruan Tinggi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan teori yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *personal growth initiative* pada mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence* (AI). Sejauh ini penelitian mengenai *personal growth initiative* didominasi oleh penelitian yang berfokus pada hubungan dengan variabel lain. Berbagai penelitian juga memiliki hasil penelitian yang beragam pada variabel *personal growth initiative* yang didasar pada subjek, kaitan dengan variabel lain serta konteks penelitian. Namun, penelitian yang secara khusus menggambarkan *personal growth initiative* sebagai fenomena psikologis secara deskriptif masih relatif terbatas.

Fokus penelitian ini diarahkan kepada mahasiswa yang mana merupakan kelompok yang dikenal sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana gambaran *personal growth initiative* pada mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence* (AI). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai *personal growth initiative* sebagai fenomena psikologis yang kompleks pada mahasiswa dan akademik serta memberikan kontribusi dalam memahami proses pengembangan diri di era perkembangan teknologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seperti apakah gambaran *personal growth initiative* pada mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence* (AI)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *personal growth initiative* pada mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence* (AI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan yang terkait. Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi positif dan psikologi pendidikan, khususnya mengenai pemahaman *personal growth initiative* pada mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence (AI)*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis penelitian pada skripsi ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai tingkat *personal growth initiative* pada mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence (AI)*, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya dalam memanfaatkan peluang dari perkembangan teknologi untuk berkembang dan mencapai pertumbuhan diri yang optimal.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya mengenai *personal growth initiative* pada mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence (AI)*, khususnya terkait upaya individu dalam mengembangkan diri dan mencapai pertumbuhan pribadi dalam perkembangan teknologi khususnya penggunaan *Artificial Intelligence (AI)*.